

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Alor merupakan sebuah tempat yang dijuluki sebagai pulau seribu Moko dan Nusa Kenari. Alor juga dijuluki sebagai pulau yang memiliki budaya dan Bahasa yang beragam, serta banyaknya warisan kebudayaan. Kebudayaan adalah tenunan makna. Dengan tenunan itu, manusia menafsir pengalaman mereka dan mengarahkan tindakan mereka. Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Dalam memaknai budaya, ada norma dan nilai sebagai unsur kebudayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila Masyarakat melanggar kebudayaan tertentu akan ada sanksi yang mereka terima sesuai dengan aturan budaya yang telah disepakati bersama. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban.¹

Kebudayaan dari Perspektif Alkitab menjelaskan bahwa sebagai orang Kristen melihat kebudayaan harus selalu berpijak dari apa yang diajarkan oleh Kitab Suci, yaitu kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak Penciptaan. Penciptaan dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda dalam kedudukannya, penciptaan adalah apa yang Allah karyakan sedangkan kebudayaan apa yang manusia karyakan. Alkitab adalah firman Allah yang mengungkapkan kebenaran tentang asal-usul penciptaan, kehendak Allah, dan tujuan hidup manusia, maka ia melampaui kebudayaan — artinya, kebenarannya tidak dibatasi oleh konteks budaya tertentu, tetapi berlaku secara universal. Namun, Alkitab juga berbicara dalam dan melalui budaya, sehingga nilai-nilainya bisa diungkapkan dan dimaknai melalui konteks budaya.²

¹ H. Muhammad Bahar Akkase Teng, Filsafat Kebudayaan dan Sastra, *Jurnal Ilmu Kebudayaan*, Vol.5. No 1. Juni 2017. Hal 70

²Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Udau 2, Iman Kristen dan Kebudayaan, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol 1. No 1. 2020. Hal 5

Dalam perkembangan kebudayaan yang semakin pesat, salah satunya di kepulauan Alor, dengan berbagai keragaman Bahasa dan budaya serta kreatifitas hasil budaya yang banyak, tidak membuat tempat tersebut terlepas dari konflik. Konflik menjadi warna dalam relasi kehidupan manusia, baik antar individu, komunitas, suku, ras, golongan, agama dan negara.

Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah interaksi di antara dua pihak. Dalam kehidupan sosial manusia dimana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari suatu konflik. Konflik sering dianggap negatif karena merugikan semua pihak baik yang bertikai maupun pihak di sekelilingnya. Tetapi konflik juga mampu melakukan perubahan yang lebih baik, karena kehidupan adalah proses dialektis. Konflik yang sejatinya berimplikasi buruk dapat berfungsi positif seperti di antaranya dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dapat menyebabkan anggota masyarakat yang terisolasi menjadi turut berperan aktif, selain dapat dijadikan sebagai fungsi komunikasi antar anggota kelompok.³

Dalam menanggulangi sebuah masalah, masyarakat Alor mempunyai cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kalangan mereka, salah satunya yaitu dalam kebudayaan lewat kearifan lokal yang merupakan warisan budaya yang masih kental dalam masyarakat. Salah satunya di GMIT Hermon Helangdohi. Helangdohi adalah sebuah desa di kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor. Masyarakat Helangdohi memiliki suatu tradisi yaitu tradisi *Patehala* yang berarti ‘bayar salah’. Pemaknaan bayar salah dipakai oleh Masyarakat Helangdohi sebagai Media penyelesaian masalah yang terjadi di Masyarakat termasuk jemaat Hermon. Konsep *Patehala* di Masyarakat Alor merupakan tradisi yang diwariskan, yang mengandung nilai dan norma kehidupan manusia. Maka dengan demikian nilai dan norma merupakan suatu warisan kebudayaan untuk masyarakat. Kebudayaan adalah warisan sosial

³WisnuSudarnoto, Konflik dan Resolusi, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol 2, No 1, 2015

yang hanya dimiliki oleh warga Masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara mekanisme tertentu dalam tiap Masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan Masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma demi kelestarian hidup masyarakat.

Patehala dilakukan oleh Masyarakat Helangdohi ataupun jemaat Hermon apabila terdapat, misalnya masalah akibat pelecehan nama baik, selungkuh, merendahkan martabat Perempuan dengan caci maki, denda pelecehan seksual dan lain sebagainya. *Patehala* bukan sekadar tindakan hukum adat, melainkan sebuah proses rekonsiliasi yang mendalam. Ketika terjadi pelanggaran atau konflik antara individu atau kelompok, pelaku diharapkan mengakui kesalahannya secara terbuka. Pengakuan ini kemudian diikuti dengan pemberian kompensasi atau denda, yang sering kali berupa hewan ternak atau barang berharga lainnya. Tindakan ini melambangkan penyesalan dan niat untuk memperbaiki hubungan yang rusak. *Patehala* bukan hanya sekeder pemulihan hubungan antara kedua pribadi yang bermasalah melainkan pemulihan hubungan antara keluarga dari kedua pribadi yang berkonflik.

Dengan masalah tersebut maka penulis menggunakan teori pemikiran Howard Clinebell. Dalam bukunya “*Basic Types of Pastoral Care and Counseling: resource for the Ministry of Healing and Growth*” ia menekankan pentingnya membangun relasi empati dan menyediakan dukungan yang memperkuat baik spiritualitas maupun kesehatan emosional individu⁴. Dalam bukunya juga, Clinebell menguraikan pendekatan holistik dalam pelayanan pastoral yang mencakup 5 fungsi utama: *healing* (penyembuhan), *sustaining* (penguatan), *guiding* (pembimbingan), *reconciling* (pendamaian), dan *nurturing* (pemeliharaan). Melalui 5 fungsi pastoral ini, penulis hendak meninjau tradisi *patehala* sebagai wadah pastoral kontekstual bagi Jemaat GMIT Hermon Helangdohi. pendampingan pastoral yang dipakai adalah pendekatan konseling pastoral lintas budaya.

⁴ Howard Clinebell Jr., *Growth Group by Howard Clinebell Jr.*

Konseling pastoral lintas budaya sendiri adalah suatu pendekatan dalam pendampingan pastoral yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda yang mana konselor dituntut untuk dapat peka terhadap perbedaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya sehingga terjadi perjumpaan budaya, dan konselor dapat menjembatani konseli mencapai hidup yang lebih baik.⁵ Penekanan dari pelaksanaan pendampingan pastoral lintas budaya bukan hanya sebagai pelayanan pendampingan pastoral yang memberikan perhatian pada interaksi dan dinamika antar budaya-budaya tetapi lebih dari itu yakni pelayanan pendampingan pastoral yang memperhatikan interaksi antara tradisi dan sistem nilai Kristen dengan simbol dan sistem nilai budaya-budaya dan agama-agama lokal yang ada di sekitarnya.⁶ Dari hal tersebut kemudian gereja perlu sadar akan bagaimana pentingnya pendampingan pastoral bahkan pastoral lintas budaya bagi orang-orang yang berkonflik dalam konteks lokal.

B. RUMUSAN MASALAH

Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis:

1. Bagaimana Gambaran umum GMIT Hermon Helangdohi?
2. Bagaimana pemahaman Anggota Jemaat GMIT Hermon Helangdohi mengenai tradisi *Patehala*?
3. Bagaimana Refleksi teologis tentang *Patehala* bagi Jemaat GMIT Hermon Helangdohi agar jemaat tetap melestarikan tradisi *Patehala* di era modern?

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui Gambaran umum jemaat GMIT Hermon Helangdohi;

⁵ J. D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016. Hal. 67-68.

⁶ *Op.Cit.* Hal. 348.

2. Untuk mengetahui pemahaman Anggota Jemaat GMIT Hermon Helangdohi mengenai Tradisi *Patehala*;
3. Untuk mengembangkan Refleksi Teologis tentang Tradisi *Patehala* dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Hermon Helangdohi.

D. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan dengan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial.

1. Metode Penelitian (Kualitatif)

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam Menyusun karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya.⁷ Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan terikat nilai dan digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti Sejarah perkembangan. Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang diangkat, dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan Pustaka yang mendukung penelitian. Karena itu metode ini dapat menolong penulis untuk dapat menjawab

⁷Metode Kualitatif, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005), 5

permasalahan yang diteliti oleh penulis dan pada akhirnya lewat metode penulis dapat menghimpun data di lapangan untuk kemudian ditulis dalam satu skripsi yang utuh.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Jemaat GMIT Hermon Helangdohi Klasis Pantar Timur, Pantar, Alor.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah jemaat GMIT Hermon Helangdohi

c. Sampel

Penulis menggunakan *non probability sampling*, khususnya *purpose sampling*, penulis. Sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi informasi sesuai tujuan penelitian. Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel *purposive* atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai pemahaman dan otoritas dalam memberi jawaban yang sah⁸. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis berjumlah:

- a) Ketua Majelis Jemaat : 1 orang
- b) Anggota Jemaat yang pernah melakukan tradisi *patehal*: 10 orang
- c) Tokoh adat : 6 orang
- d) Jumlah : 17 orang

Sampel yang dipilih berdasarkan orang yang menguasai data atau informasi yang akurat. Jumlah sampel mungkin bisa bertambah mengikuti

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 50.

perkembangan hasil wawancara untuk kebutuhan penelitian. Berikut adalah table yang menunjukkan kriteria dari para informan dalam penelitian.

NO	JABATAN	KRITERIA	JUMLAH
1	Pendeta	Selaku Ketua Majelis Jemaat GMIT Hermon Helangdohi	1orang
2	Anggota Jemaat	Jemaat yang merupakan korban dalam masalah yang dialami dan diselesaikan menggunakan <i>Patehala</i>	5orang
3	Anggota Jemaat	Jemaat yang merupakan pelaku dalam masalah yang dialami dan diselesaikan menggunakan <i>patehala</i>	5orang
4	Tokoh adat	Ketua adat dari 6 klan yang ada di desa Helangdohi	6orang

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis-reflektif. Suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada dan penulis menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut⁹.

a) Deskriptif

Pada bagian deskriptif penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks Jemaat Hermon Helangdohi

⁹Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: STT Jaffray, 2019), 17.

b) Analisis

Pada bagian analisis penulis akan menggali dan menemukan peran dan nilai tradisi *Patehala* sebagai media pastoral kontekstual berdasarkan teori dan realitas konflik di GMIT Hermon Helangdohi,

c) Reflektif

Pada bagian reflektif penulis akan mengembangkan refleksi teologis terhadap filosofi *Patehala* sebagai media pastoral kontekstual yang dilaksanakan oleh jemaat GMIT Hermon Helangdohi.

d. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis melakukan pendekatan lapangan yaitu dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (In-dept Interview).

- Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga adat, gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan, dan studi Pustaka untuk melihat teori-teori yang menunjang penulisan ini.
- Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutupi adanya kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang akan, ditanyakan dengan relevan guna untuk mengumpulkan data tambahan. Wawancara ini akan, menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami konteks serta lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan.¹⁰

e. Teknik analisis data

¹⁰Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Teologia, Jaffray, 2019, 191.

Teknik analisis data kualitatif adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami pola serta tema dari data non-numerik, seperti wawancara, observasi dan dokumen tulis. Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen maka penulis menganalisis data melalui tiga tahapan yakni reduksi data yang bertujuan untuk memilih data hasil wawancara yang perlu guna menjawab penelitian, triangulasi data yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data dan penarikan Kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini, sistematikanya adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi Latar Belakang. Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan.

Metode Penulisan, dan Sistematika.

BAB I : Bagian ini berisi tentang penelitian, Konteks Jemaat GMIT Hermon Helangdohi mengenai tradisi *Patehala*.

BAB II : Bagian ini berisi penelitian dari penulis tentang pemahaman Anggota Jemaat GMIT Hermon Helangdohi mengenai tradisi *Patehala*.

BAB III : Bagian ini berisi tentang Refleksi Teologis tentang *Patehala* bagi anggota Jemaat GMIT Hermon Helangdohi agar jemaat tetap melestarikan tradisi *Patehala* di era modern dan implikasinya bagi Jemaat di GMIT Hermon Helangdohi

Penutup : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran

